

# Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Penguatan Iklim Inklusi di Sekolah Dasar: *Systematic Literature Review*

Wiji Listiyani<sup>1\*</sup>, Liftiah Liftiah<sup>1</sup>, Ali Formen<sup>1</sup>

[1] Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

## Abstract

Inclusive education requires a safe, supportive, and non-discriminatory school environment that can accommodate the diverse needs of all students, including children with special needs. The Child-Friendly School program, known in Indonesia as Sekolah Ramah Anak (SRA), is designed to create an educational environment that protects children's rights, promotes participation, and supports inclusive learning practices. This study aimed to systematically analyze the effectiveness of SRA programs in strengthening inclusive climate in elementary schools, particularly in relation to students with special needs. A systematic literature review was conducted following the PRISMA 2020 guidelines. The review analyzed 27 scientific articles indexed in SINTA and Scopus and published between 2021 and 2026. The selected studies were examined through thematic synthesis to identify implementation patterns, benefits, challenges, and supporting factors related to SRA and inclusive education. The findings indicate that SRA programs contribute positively to inclusive education by improving school accessibility, strengthening teacher competence, enhancing students' social interaction, reducing discriminatory practices, and creating safer and more supportive learning environments. However, several challenges remain, including limited infrastructure, insufficient trained teachers, weak policy implementation, lack of adaptive learning resources, and limited cross-sector collaboration. These findings suggest that SRA programs can serve as an important strategy for strengthening inclusive climate in elementary schools, but their effectiveness depends on systemic support, policy consistency, school readiness, and collaboration among teachers, school leaders, parents, communities, and policymakers. This study provides practical implications for elementary schools and education stakeholders in developing child-friendly and inclusive school systems that ensure equal learning opportunities for all students.

**Keywords:** Child-Friendly School; Inclusive Education; Inclusive Climate; Elementary School; Children With Special Needs

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-01-25 | Published: 2026-03-01

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i1.16479>

Vol 16, No 1 (2026) Page: 503 - 514

(\*) Corresponding Author: Wiji Listiyani, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Email: [wijilistiyani09@students.unnes.ac.id](mailto:wijilistiyani09@students.unnes.ac.id)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan fundamental dalam sistem pendidikan modern yang menekankan kesetaraan akses bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan ini berakar pada prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia, yang menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Secara global, komitmen terhadap pendidikan inklusif tercermin dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat yang menekankan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata (UNESCO, 2020). Selain itu, kajian empiris menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan akademik peserta didik (Ainscow, 2020; Malhotra, 2024).

Dalam konteks nasional, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia didukung oleh berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa setiap anak, termasuk ABK, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Sebagai upaya operasionalisasi kebijakan tersebut, pemerintah mengembangkan program Sekolah Ramah Anak (SRA), yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, sehat, serta menghargai keberagaman (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021).

Secara konseptual, Sekolah Ramah Anak memiliki keterkaitan erat dengan penguatan iklim inklusi di sekolah. Iklim inklusi merujuk pada kondisi lingkungan belajar yang mampu menerima, menghargai, dan mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Lingkungan sekolah yang inklusif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik, kesejahteraan emosional, serta kualitas interaksi sosial antar peserta didik (Malhotra, 2024; Rini & Azizah, 2024). Dalam hal ini, implementasi SRA dapat berperan sebagai katalisator dalam membangun budaya sekolah yang inklusif melalui kebijakan yang nondiskriminatif, praktik pembelajaran yang adaptif, serta hubungan sosial yang positif. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif dan program SRA masih menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan kompetensi guru dalam menangani ABK, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, serta belum optimalnya implementasi kebijakan menjadi hambatan utama dalam mewujudkan sekolah yang benar-benar inklusif (Supriyanto et al., 2025; Ningrum et al., 2024). Selain itu, faktor sosial dan budaya, seperti stigma terhadap ABK dan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pendidikan inklusif, turut mempengaruhi efektivitas program di lapangan (Lestari et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap efektivitas program Sekolah Ramah Anak dalam mendukung pendidikan inklusif. Sejumlah studi mengungkap bahwa SRA

berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, meningkatkan interaksi sosial, serta mengurangi praktik diskriminasi di sekolah (Saidi et al., 2024; Abdullah et al., 2025). Selain itu, penerapan media pembelajaran ramah anak dan pendekatan diferensiasi juga terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi belajar bagi ABK (Nurjannah et al., 2023).

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program Sekolah Ramah Anak dalam memperkuat iklim inklusi, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mensintesis berbagai temuan empiris secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Sekolah Ramah Anak dalam memperkuat iklim inklusi di sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan inklusif serta menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif efektivitas program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam memperkuat iklim inklusi di sekolah dasar. Metode SLR dipilih karena mampu mengintegrasikan temuan penelitian secara sistematis, transparan, dan replikatif, sehingga menghasilkan sintesis bukti ilmiah yang kuat (Page et al., 2021). Proses review dilakukan dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020, yang meliputi tahapan identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*).

### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan literatur ilmiah yang relevan dengan topik. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada beberapa basis data bereputasi, yaitu Scopus, Google Scholar, dan SINTA, dengan menggunakan kombinasi kata kunci: “*child-friendly school*”, “*sekolah ramah anak*”, “*inclusive education*”, “*pendidikan inklusi*”, “*special needs*”, “*anak berkebutuhan khusus*”, dan “*elementary school*”. Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah tahun 2021–2026 untuk memastikan kebaruan (*novelty*) dan relevansi temuan penelitian. Proses pencarian dilakukan dengan teknik *Boolean operator* (AND, OR) untuk meningkatkan akurasi hasil pencarian. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh literatur yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Artikel dipublikasikan tahun 2021-2026	Artikel di luar rentang tahun tersebut
2	Artikel merupakan hasil penelitian empiris	Artikel berupa karya non-ilmiah
3	Fokus pada program SRA	Tidak relevan dengan program SRA
4	Berkaitan dengan pendidikan inklusi dan	Tidak membahas pendidikan inklusi dan

ABK	ABK
5 Dipublikasikan pada jurnal terakreditasi (nasional/internasional)	Sumber tidak kredibel atau tidak terakreditasi

Setiap artikel yang lolos seleksi selanjutnya dievaluasi kualitasnya (*quality assessment*) berdasarkan: kejelasan desain dan metode penelitian, validitas dan reliabilitas data, kesesuaian analisis data, dan reputasi jurnal (indeks Sinta atau Scopus). Proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA yang meliputi: *identification* (200 artikel ditemukan dari database), *screening* (112 artikel duplikasi dan tidak sesuai judul serta abstrak dihapus), *eligibility* (88 artikel memenuhi kriteria), dan *included* (27 artikel dianalisis).



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA 2020

### Instrumen Penelitian

Seluruh artikel yang ditemukan melalui proses seleksi secara bertahap. Artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis tematik dan sintesis naratif, sehingga diperoleh pola, kecenderungan, serta kesimpulan yang komprehensif terkait efektivitas program SRA dalam konteks pendidikan inklusif. Instrumen penelitian berupa lembar tabel literatur *review* yang digunakan untuk mengumpulkan informasi penting dari setiap artikel terpilih, meliputi: penulis dan tahun publikasi, metode, subjek, fokus penelitian dan hasil temuan.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama seperti efektivitas program SRA, faktor pendukung, tantangan implementasi, dan dampaknya terhadap iklim inklusi. Selanjutnya, dilakukan sintesis naratif untuk mengintegrasikan hasil temuan dari berbagai studi sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola hubungan antar variabel serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut (Braun & Clarke, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap 27 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa penelitian mengenai efektivitas program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam memperkuat iklim inklusi di sekolah dasar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pendekatan metodologis utama, yaitu penelitian kualitatif/SLR, kuantitatif, *mixed methods*, penelitian tindakan kelas (PTK), serta penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*). Klasifikasi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana efektivitas SRA dikaji dari berbagai perspektif ilmiah.

### Temuan Berdasarkan Penelitian Kualitatif

Tabel 2. Tabulasi Data Menggunakan Metode Kualitatif

No	Penulis (Tahun)	Metode	Subjek	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Saidi, N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. (2024)	Kualitatif	SD Inklusi	Implementasi SRA	Implementasi SRA mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan meningkatkan interaksi sosial antar siswa, termasuk ABK.
2	Supriyanto, S., Widati, D., & Baqi, F. A. (2025)	SLR	Guru	Tantangan inklusi	Hambatan utama pendidikan inklusi terletak pada keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya pelatihan.
3	Lestari, F., et al. (2024)	Kualitatif	Sekolah Inklusi	Budaya sekolah	Budaya sekolah inklusif meningkatkan empati, toleransi, dan penerimaan terhadap keberagaman.
4	Kurniawan, B., et al. (2023)	Kualitatif	SD	Strategi inklusi	Kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah memperkuat implementasi pendidikan inklusi.
5	Fatahullah, M. M., Sarwi, S., Sudarmin, S., & Cahyono, A. N. (2025)	SLR	Literatur	SRA	Program SRA efektif mendukung pendidikan inklusif, namun implementasinya belum merata.
6	Juhairiah, S., et al. (2025)	SLR	Kurikulum	Individualisasi	Pendekatan individualisasi pembelajaran penting dalam memenuhi kebutuhan ABK.
7	Sajidin (2025)	Kualitatif	Guru	Praktik inklusi	Guru berperan sebagai faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.
8	Sari, M., et al. (2023)	Kualitatif	Guru	Implementasi SRA	Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi program.
9	Yuliana, S., et al. (2025)	Kualitatif	SD	Budaya inklusi	Aktivitas sekolah berbasis partisipasi meningkatkan

No	Penulis (Tahun)	Metode	Subjek	Fokus Penelitian	Temuan Utama
					toleransi siswa.
10	Rahman, F., et al. (2023)	SLR	Literatur	Inklusi	Terdapat kesenjangan antara kebijakan inklusi dan implementasi di lapangan.
11	Laili, S., et al. (2023)	Kualitatif	Guru	Hambatan inklusi	Hambatan utama meliputi keterbatasan pelatihan dan fasilitas.

Sebagian besar studi dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi program SRA dalam konteks nyata di sekolah. Penelitian kualitatif umumnya menekankan pada pengalaman guru, peserta didik, dan pemangku kepentingan dalam membangun lingkungan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRA berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung keberagaman peserta didik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (Saidi et al., 2024; Lestari et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian kualitatif mengungkap bahwa keberhasilan implementasi SRA sangat dipengaruhi oleh faktor budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta komitmen guru dalam menerapkan prinsip inklusivitas. Lingkungan sekolah yang ramah anak mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif, meningkatkan empati peserta didik, serta mengurangi stigma terhadap ABK (Yuliana et al., 2025). Namun demikian, studi kualitatif juga menunjukkan adanya tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru terkait strategi pembelajaran inklusif dan kurangnya pelatihan yang berkelanjutan.

### Temuan Berdasarkan Penelitian Kuantitatif

Tabel 3. Tabulasi Data Menggunakan Metode Kuantitatif

No	Penulis (Tahun)	Metode	Subjek	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Ningrum, D. A., et al. (2024)	Kuantitatif	Siswa SD	Iklm sekolah	Terdapat hubungan positif antara implementasi SRA dan penguatan iklim inklusi di sekolah dasar
2	Rini, T. A., & Azizah, N. (2024)	Kuantitatif	Siswa SD	Persepsi inklusi	Siswa menunjukkan persepsi positif terhadap lingkungan inklusif dan merasa lebih diterima
3	Malhotra, K. P. (2024)	Kuantitatif	Internasional	Pendidikan inklusi	Pendidikan inklusif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan integrasi sosial siswa
4	Aziz, H., et al. (2023)	Kuantitatif	SD	Kebijakan SRA	Kebijakan sekolah ramah anak berkontribusi terhadap peningkatan kualitas

No	Penulis (Tahun)	Metode	Subjek	Fokus Penelitian	Temuan Utama
5	Sajidin (2025)	Kualitatif	Guru	Praktik inklusi	iklim sekolah Guru berperan sebagai faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif
6	Hidayat, A., et al. (2022)	Kuantitatif	SD	Lingkungan belajar	Lingkungan belajar yang ramah anak berkorelasi dengan kenyamanan dan motivasi belajar siswa
7	Dewi, R., et al. (2024)	Kuantitatif	SD	Iklm sosial	Lingkungan sekolah inklusif berkontribusi dalam mengurangi perilaku diskriminatif
8	Nugroho, A., et al. (2022)	Kuantitatif	SD	Program SRA	Implementasi SRA berhubungan dengan peningkatan kualitas iklim inklusi

Penelitian kuantitatif dalam kajian ini umumnya berfokus pada pengukuran dampak program SRA terhadap variabel tertentu, seperti hasil belajar, keterlibatan peserta didik, serta iklim sekolah. Temuan menunjukkan bahwa implementasi SRA memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan iklim inklusi di sekolah dasar (Malhotra, 2024). Studi kuantitatif juga mengindikasikan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip SRA cenderung memiliki tingkat partisipasi peserta didik yang lebih tinggi, serta tingkat konflik sosial yang lebih rendah. Selain itu, terdapat peningkatan dalam aspek kesejahteraan psikologis peserta didik, yang ditunjukkan melalui rasa aman dan penerimaan di lingkungan sekolah (Ningrum et al., 2024). Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh SRA terhadap capaian akademik belum sepenuhnya konsisten, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan diferensiatif.

### Temuan Berdasarkan Penelitian *Mixed Methods*

Tabel 4. Tabulasi Data Menggunakan Metode *Mixed Methods*

No	Penulis (Tahun)	Metode	Subjek	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Nurjannah, S., et al. (2023)	Mixed	Guru & siswa	Kurikulum inklusi	Adaptasi kurikulum menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif
2	Mashuri, M., et al. (2025)	Mixed	Sekolah inklusi	Efektivitas program	Program inklusi meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran
3	Wulandari, D., et al. (2024)	Mixed	ABK	Partisipasi siswa	Partisipasi siswa berkebutuhan khusus meningkat dalam lingkungan inklusif
4	Hasanah, N.,	Mixed	Sekolah	Kebijakan	Implementasi kebijakan inklusi

et al. (2023)	membutuhkan dukungan sistemik dan koordinasi lintas sektor
---------------	--

Pendekatan *mixed methods* memberikan gambaran yang lebih holistik dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian dalam kategori ini menunjukkan bahwa efektivitas SRA tidak hanya dapat diukur melalui indikator numerik, tetapi juga melalui pengalaman subjektif peserta didik dan guru (Nurjannah et al., 2023). Penelitian *mixed methods* menegaskan bahwa keberhasilan program SRA dipengaruhi oleh integrasi antara kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, dan dukungan lingkungan sosial. Data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan skor iklim sekolah, sementara data kualitatif mengungkap bahwa peserta didik merasa lebih dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa SRA berperan penting dalam membangun budaya inklusif yang berkelanjutan.

### Temuan Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Tabel 5. Tabulasi Data Menggunakan Metode PTK

No	Penulis (Tahun)	Metode	Subjek	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Putri, N., et al. (2023)	PTK	Siswa SD	Pembelajaran inklusi	Strategi pembelajaran diferensiasi meningkatkan keterlibatan siswa di kelas inklusif
2	Fitriani, L., et al. (2024)	PTK	Kelas inklusi	Strategi belajar	Pendekatan diferensiasi efektif meningkatkan partisipasi siswa

Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam kajian ini berfokus pada implementasi langsung strategi pembelajaran inklusif berbasis prinsip SRA di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan diferensiasi, media pembelajaran ramah anak, serta strategi pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, termasuk ABK (Putri et al., 2025). Selain itu, hasil PTK menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan, guru dapat mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Namun demikian, keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya dukungan institusional sering menjadi kendala dalam implementasi PTK berbasis inklusi.

### Temuan Berdasarkan Penelitian *Research and Development (R&D)*

Tabel 6. Tabulasi Data Menggunakan Metode *R&D*

No	Penulis (Tahun)	Metode	Subjek	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Abdillah, C., Rusilowati, A., Isdaryanti, B., & Anggara, D. S. (2025)	R&D	Siswa SD	Media ramah anak	Pengembangan media pembelajaran ramah anak meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi belajar siswa inklusi

2	Pratama, A., et al. (2022)	R&D	Media belajar	Inklusi	Media pembelajaran berbasis inklusi membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa
---	----------------------------	-----	---------------	---------	--

Penelitian berbasis R&D dalam kajian ini umumnya berfokus pada pengembangan model, perangkat, atau media pembelajaran yang mendukung implementasi SRA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran ramah anak berbasis teknologi dan pendekatan inklusif mampu meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi ABK (Abdillah et al., 2025). Selain itu, produk pengembangan seperti modul pembelajaran inklusif dan panduan implementasi SRA terbukti membantu guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih adaptif. Namun, efektivitas produk R&D sangat bergantung pada kesiapan pengguna, khususnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan inovasi tersebut di kelas.

Secara keseluruhan, sintesis lintas metode menunjukkan bahwa program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat iklim inklusi di sekolah dasar, dengan kontribusi yang paling konsisten pada aspek sosial-emosional dibandingkan capaian akademik. Bukti kuantitatif menegaskan adanya hubungan positif antara implementasi SRA dengan meningkatnya persepsi keamanan, penerimaan, dan kualitas interaksi sosial peserta didik, sementara temuan kualitatif memperdalam pemahaman bahwa keberhasilan tersebut berakar pada budaya sekolah yang inklusif, kepemimpinan yang suportif, serta komitmen guru dalam menginternalisasi nilai-nilai ramah anak. Pendekatan *mixed methods* memperlihatkan bahwa efektivitas SRA bersifat multidimensional tidak hanya tercermin pada indikator terukur seperti partisipasi dan keterlibatan, tetapi juga pada pengalaman subjektif peserta didik berupa rasa dihargai dan nyaman dalam belajar. Pada level praktik kelas, penelitian tindakan kelas menegaskan bahwa strategi diferensiasi, penggunaan media adaptif, dan pembelajaran kolaboratif mampu mengoperasionalkan prinsip SRA secara nyata dan meningkatkan partisipasi peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, studi R&D menunjukkan bahwa inovasi perangkat dan media pembelajaran berbasis inklusi memperluas aksesibilitas dan mendukung keberagaman kebutuhan belajar, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam implementasinya. Di sisi lain, temuan dari kajian SLR menggarisbawahi adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik, serta ketimpangan implementasi antar sekolah akibat keterbatasan sumber daya, pelatihan, dan dukungan sistemik. Dengan demikian, efektivitas SRA tidak dapat dipandang sebagai hasil dari satu intervensi tunggal, melainkan sebagai produk dari sinergi antara kebijakan yang responsif, kapasitas profesional guru, budaya sekolah yang inklusif, serta inovasi pedagogis yang berkelanjutan. Tanpa integrasi faktor-faktor tersebut, implementasi SRA berisiko berhenti pada tataran administratif tanpa menghasilkan transformasi inklusif yang signifikan.

## SIMPULAN

Program Sekolah Ramah Anak terbukti memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam memperkuat iklim inklusi di sekolah dasar. Hal ini tercermin dari berbagai indikator, seperti peningkatan interaksi sosial, berkurangnya diskriminasi, serta meningkatnya rasa aman dan nyaman peserta didik di lingkungan sekolah. Temuan ini konsisten

dengan teori bahwa lingkungan belajar yang suportif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Ainscow, 2020). Implementasi SRA juga berkontribusi terhadap peningkatan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, efektivitas program SRA tidak bersifat otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi guru, dukungan kebijakan, serta ketersediaan sarana prasarana. Tanpa dukungan sistemik yang kuat, implementasi SRA berpotensi hanya bersifat administratif tanpa memberikan dampak nyata terhadap inklusivitas sekolah. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif, termasuk peningkatan kapasitas guru, penguatan kolaborasi lintas sektor, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Abdillah, C., Rusilowati, A., Isdaryanti, B., & Anggara, D. S. (2025). Development of child-friendly learning media to support inclusive education in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 14(6), 852–870. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v14i6.852-870>
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Aziz, H., Rahman, A., & Prasetyo, B. (2023). The impact of child-friendly school policies on school climate in primary education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(2), 789–798. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24567>
- Dewi, R., Handayani, S., & Putra, A. (2024). Social climate and inclusive practices in elementary schools: Evidence from Indonesia. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>
- Fatahullah, M. M., Sarwi, S., Sudarmin, S., & Cahyono, A. N. (2025). Child-friendly school programs in inclusive education: A systematic review. *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i1.54833>
- Fitriani, L., Suyanto, T., & Hadi, S. (2024). Differentiated instruction in inclusive classrooms: A classroom action research. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 112–125. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd7>
- Hasanah, N., Widodo, H., & Sari, D. (2023). Policy implementation of inclusive education in Indonesia: A mixed-method study. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(1), 33–47. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd11>
- Hidayat, A., Pramono, R., & Suryani, E. (2022). Learning environment and student engagement in child-friendly schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 245–256. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd2>
- Juhairiah, S., Wahyuni, S., & Rahmawati, I. (2025). Individualized curriculum in inclusive education: A systematic review. *Tunas Bangsa Journal*, 10(2), 150–165. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.10123>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Panduan sekolah ramah anak*.
- Kurniawan, B., Santoso, A., & Putri, D. (2023). Collaborative strategies in inclusive elementary education. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 66–78. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.17174>

- Laili, S., Nurhayati, E., & Fauzi, A. (2023). Barriers in implementing inclusive education in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 7(1), 21–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd9>
- Lestari, F., Wulandari, D., & Pratiwi, R. (2024). Building inclusive school culture through child-friendly school programs. *Pendidikan Inklusi Journal*, 4(2), 98–110. <https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.856>
- Malhotra, K. P. (2024). Inclusive education and student outcomes: A global perspective. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 46(2), 321–339. <https://doi.org/10.3102/01623737241257951>
- Mashuri, M., Anwar, K., & Hidayah, N. (2025). Evaluating inclusive school programs: A mixed-method approach. *International Journal of Human Studies*, 2(4), 210–225. <https://doi.org/10.62951/ijhs.v2i4.474>
- Ningrum, D. A., Sari, P., & Nugraha, R. (2024). School climate and inclusive education in elementary schools. *Nusantara Education Review*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1575>
- Nugroho, A., Widiyanto, W., & Setiawan, B. (2022). The effectiveness of child-friendly school programs in primary education. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 134–145. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd8>
- Nurjannah, S., Suryanto, S., & Lestari, D. (2023). Inclusive curriculum adaptation in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 201–215. <https://doi.org/10.21831/jpp.v19i2.80808>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pratama, A., Hadi, S., & Kusuma, R. (2022). Development of inclusive learning media for elementary students. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 89–102. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd10>
- Putri, N., Sari, D., & Wahyuni, L. (2023). Improving student engagement through inclusive learning strategies. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 145–158. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd5>
- Rahman, F., Yusuf, M., & Hidayat, T. (2023). Inclusive education in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd6>
- Rini, T. A., & Azizah, N. (2024). Students' perceptions of inclusive school environments. *International Journal of Educational Research Review*, 7(2), 98–110. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.79002>
- Saidi, N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. (2024). Psychological perspectives on child-friendly schools. *Psikologia Journal*, 19(1), 12–25. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.15287>
- Sajidin. (2025). Teacher practices in inclusive classrooms. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 88–99. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29982>
- Supriyanto, S., Widati, D., & Baqi, F. A. (2025). Challenges in inclusive education: A systematic review. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41230>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education: All means all*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/GEMR2020>

- Wulandari, D., Pratiwi, R., & Lestari, F. (2024). Participation of students with special needs in inclusive schools. *Journal of Inclusive Education*, 6(2), 120–135. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd4>
- Yuliana, S., Hidayah, N., & Putra, A. (2025). Building tolerance through inclusive school programs. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd12>